

Peran Panti Asuhan ‘Aisyiyah Dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* Ke-5 Kesetaraan Gender

Aisya Nazelina Herwandi¹, Hafid Adim Pradana², M. Subhan Setowara³

^{1, 2, 3} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: nazelina.h@gmail.com¹, adimhafid@umm.ac.id², hansetowara@umm.ac.id³

Article History:

Received: 20 Maret 2026

Revised: 30 Maret 2026

Accepted: 02 April 2026

Keywords: Kesetaraan Gender, *Sustainable Development Goals*, Panti asuhan ‘Aisyiyah

Abstract: Kesetaraan gender adalah salah satu tujuan utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan kelima yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran panti asuhan ‘Aisyiyah di Kota Batu dalam mendukung tercapainya SDGs melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan pemahaman nilai kemandirian kepada anak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh 21 anak dan wawancara mendalam terhadap 8 anak di panti asuhan ‘Aisyiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa panti asuhan ‘Aisyiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pengasuhan, tetapi juga sebagai jembatan, kontributor aktif, dan pengawas nilai kesetaraan gender di tingkat lokal. Meskipun masih terdapat tantangan dan hambatan dalam implementasinya, panti asuhan ‘Aisyiyah mampu menumbuhkan kesadaran gender serta meningkatkan kepercayaan diri anak perempuan sebagai generasi yang setara dan berdaya. Temuan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran lembaga sosial dalam mendorong pencapaian SDGs secara konsisten dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak perempuan di lingkungan panti asuhan ‘Aisyiyah.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan sebuah tujuan global yang dibentuk oleh *United Nations* (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 yang disepakati oleh semua negara anggota. Tujuan dari dibentuknya SDGs adalah untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan kesejahteraan bagi semua orang di tahun 2030. SDGs sendiri dibagi menjadi 17 tujuan penting yang saling berkaitan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Salah satu tujuan yang difokuskan dalam SDGs adalah kesetaraan gender, yang memiliki tujuan utama memberdayakan perempuan terutama anak-anak. Kesetaraan gender meliputi penghapusan kekerasan berbasis gender, memperjuangkan hak-hak perempuan terhadap pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja, (Irhamisyah, 2019). Kesetaraan gender merupakan

prinsip dari hak asasi manusia dan prasyarat untuk pembangunan berkelanjutan dimana akses terhadap peluang dan kesempatan tidak ditentukan oleh gender, (Sudirman et al., 2022). Istilah gender sendiri umumnya merujuk pada sebuah identitas dimana suatu individu tidak terpaku pada jenis kelamin seseorang, gender juga diartikan sebagai perbedaan antara peran, fungsi, serta hak yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat, (Kartini & Maulana, 2019). Pada intinya kesetaraan gender adalah proses dan perlakuan adil yang diberikan kepada individu tanpa memandang jenis kelamin, gender, atau seksualitas seseorang. Kesetaraan gender hadir untuk mengatasi kecenderungan masyarakat yang sering memberikan peran dan status yang berbeda kepada individu berdasarkan gender mereka, (Febriyani Tue, Ramla Hartini Melo, 2022). Kesetaraan gender tidak berarti bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki, melainkan berfokus pada persamaan hak antara keduanya, terutama dalam bidang pendidikan, (Siregar & Hulawa, 2025).

Kesetaraan gender bukan hanya berbicara mengenai kesempatan atau hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup penghapusan stigma atau stereotip mengenai identitas serta ekspresi gender dengan menciptakan ruang dimana individu bebas mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut akan diskriminasi atau mendapatkan penghakiman. Kesetaraan gender sangat penting untuk diperjuangkan karena akan mendorong kemajuan masyarakat serta menegakkan hak asasi manusia dengan memastikan bahwa setiap individu dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan mengeluarkan potensi mereka. Dengan mengutamakan kesetaraan gender, keuntungan yang akan didapat bukan hanya untuk stabilitas sosial, tetapi juga ekonomi dan inovasi. Menurut statistik kesetaraan gender dari *MCKinsey Global Institute*, jika masyarakat mengedepankan kesetaraan gender, maka produk domestik bruto (PDB) global akan bertambah sebesar 12\$ triliun pada 2025. Ketika masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya kesetaraan gender, maka manfaatnya akan dirasakan oleh semua kalangan, seperti pendapatan rumah tangga akan meningkat, anak-anak dapat mengakses pendidikan penuh, serta keterlibatan pada semua sektor dari semua kalangan masyarakat akan bertambah. Dengan mengakui pentingnya kesetaraan gender akan menciptakan dunia yang bersifat *universal* dan kemajuan bagi semua orang, (United Way of the Capital Area, 2025).

Masalah yang muncul dalam kesetaraan gender masih terkait dengan ketidaksetaraan hak, terutama dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan, serta maraknya kekerasan terhadap perempuan tanpa adanya perlindungan hukum. Menurut *World Health Organization* (WHO), 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia telah mengalami kekerasan fisik ataupun seksual baik dari pasangan atau bukan pasangan mereka, (Ramadhan, 2020). Dari kasus kekerasan fisik ini, menunjukkan bahwa meskipun beberapa upaya dalam menghapus kesetaraan gender sudah dilakukan, tetapi ancaman terhadap perempuan masih harus dihadapi. Di Indonesia sendiri, kesetaraan gender masih sering muncul dalam bentuk-bentuk yang tidak terlalu jelas namun nyata dirasakan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak perempuan yang mendapat diskriminasi secara tidak langsung dikarenakan stereotip gender yang diciptakan oleh masyarakat dengan menganggap perempuan lebih lemah dan laki-laki lebih mampu dalam mengerjakan tugas-tugas berat. Selain itu, budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat juga menjadi hambatan besar bagi Indonesia dalam mewujudkan kesetaraan gender. Banyak masyarakat yang masih memandang bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi atau tidak perlu mempunyai jenjang karier yang kuat, akibatnya perempuan seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan maupun pekerjaan, serta sering dibatasi ruang geraknya hanya karena konstruksi budaya dan norma sosial yang bias gender, (Rijal Pahlevi, 2023).

Meski kesetaraan gender masih belum sepenuhnya terealisasi, tetapi data dari *Global Gender Gap Report* (GGGR) yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF) menjelaskan bahwa kesetaraan gender di Indonesia mengalami kenaikan setelah terjadi penurunan di tahun 2024. Pada tahun 2024, indeks kesetaraan gender di Indonesia sempat turun ke angka 0,686 dari yang sebelumnya 0,697 hingga kemudian naik kembali pada angka 0,692 di tahun 2025. Jika melihat kebelakang, indeks kesetaraan gender di Indonesia memang kurang stabil contohnya seperti pada 2019 dan 2020 naik hingga menyentuh angka 0,700, kemudian merosot kembali di tahun 2021 hingga mencapai 0,688. Namun naik kembali pada tahun 2022 dan 2023 hingga angka 0,697. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, indeks kesetaraan gender di Indonesia masih di urutan ketujuh dan dalam ruang lingkup global, Indonesia berada di urutan 97 pada tahun 2025, (Alfithi, 2025)

Hukum internasional dan nasional di Indonesia sepakat mengakui bahwa hak perempuan setara dengan hak manusia, oleh karena itu sangat penting bagi pemerintah untuk mengambil tindakan atau memberikan perlindungan hukum bagi perempuan seperti membatalkan undang-undang atau regulasi yang mendorong diskriminasi pada perempuan baik ditingkat daerah maupun nasional. Selain itu, pemerintah harus menjadikan pengadopsian RUU kesetaraan gender sebagai prioritas utama yang nantinya akan menjadi payung hukum di Indonesia dalam mencegah diskriminasi gender. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia melalui perumusan kebijakan nasional dapat menyesuaikan diri dengan standar PBB dengan meratifikasi dan mengimplementasikan CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) untuk mencapai kesetaraan gender serta mengembangkan kebijakan hukum terkait diskriminasi dan kekerasan pada perempuan sesuai dengan tujuan SDGs kelima, (Tirkantara, 2025).

Dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia, semua pihak atau aktor harus berpartisipasi tidak terkecuali organisasi non-pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). LSM disini dapat berkontribusi sebagai advokat, pendidik, dan pelindung. LSM biasanya menjadi bentuk reaksi atas lemahnya peran yang dilakukan oleh lembaga negara dan partai politik dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan menghapus segala bentuk diskriminasi gender. Selain itu, LSM juga menjadi wadah untuk menyeruakan aspirasi dan kepentingan masyarakat yang tidak terjamah oleh pemerintah dengan memberikan pemahaman kepada warga terkait pentingnya kesetaraan gender melalui edukasi ataupun pendampingan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu kesetaraan gender, (Dewi Rina Febriani, n.d.). Salah satu contoh lembaga yang berkontribusi dalam mewujudkan SDGs kelima yaitu panti asuhan ‘Aisyiyah yang tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial pengasuhan anak yatim, tetapi juga mengedepankan pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas hidup anak-anak perempuan melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan pemahaman nilai kemandirian berbasis nilai-nilai islam.

Penelitian ini menjadi penting karena kesetaraan gender masih menjadi sebuah tantangan di Indonesia dan penelitian mengenai kontribusi lembaga sosial seperti panti asuhan di Indonesia terkait pemberdayaan perempuan masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai urgensi untuk menganalisis lebih jauh peran panti asuhan dalam kesetaraan gender melalui pendidikan dan pemberdayaan anak perempuan sehingga dapat berkontribusi secara teoritis maupun praktis terhadap pencapaian SDGs kelima.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai panduan dalam mengidentifikasi penelitian mengenai peran panti asuhan ‘Aisyiyah dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima. Sebelum meninjau lebih jauh peran Lembaga sosial seperti panti asuhan,

perlu dipahami dahulu bagaimana penelitian terdahulu melihat peran pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi gender. Penelitian *Ketimpangan Gender dan Pencapaian SDGs di Indonesia: Menggali Hubungan antara Kesetaraan Gender dan Pembangunan* (Susilawati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pemerintah sudah mulai *aware* dengan isu kesetaraan gender dan dibuktikan melalui penerapan Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat di Indonesia* (Judiasih, 2022) yang menyoroti langkah yang diambil pemerintah dengan membuat beberapa peraturan terkait penghapusan diskriminasi gender, seperti pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 yang berisikan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Selanjutnya, studi *Peran Perempuan Dalam Pencapaian SDGs Melalui Pembangunan Nasional* (Hardaningtyas & Ikmal, 2023) yang menegaskan betapa pentingnya dukungan kebijakan negara atau pemerintah dalam memberi ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional. Penelitian *Ketimpangan dan Peningkatan Kesetaraan Gender dalam SDGs* (Larashati, 2024) juga menjelaskan mengenai beberapa langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghapus ketimpangan gender di Indonesia, salah satunya dengan meningkatkan partisipasi dan peran perempuan dalam pembangunan, khususnya di sektor ekonomi, tenaga kerja, pendidikan, kesehatan, politik dan pengambilan keputusan. Dan penelitian yang terakhir adalah *Strategi Pemberdayaan Untuk Mengikis Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan* (Abd.Rohman, Sugeng Rusmiwari, 2022) yang menekankan perlunya kebijakan hukum dari pemerintah yang lebih tegas untuk melindungi perempuan dari kekerasan berbasis gender, yang merupakan salah satu syarat penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dari semua penelitian yang dijabarkan, dapat dipahami bahwa pemerintah memegang peran yang kuat dalam menciptakan regulasi dan kebijakan dalam mendukung pencapaian SDGs kelima.

Selain pemerintah, sejumlah penelitian ini juga menunjukkan kontribusi aktor non-pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender di Indonesia. Penelitian *Menakar Fungsi Organisasi Perempuan Dalam Persepektif Kesetaraan Gender* (Astuti, 2021) menunjukkan bahwa organisasi perempuan berperan besar dalam menegakkan kesetaraan gender di Indonesia seperti menjadi akses bagi para perempuan untuk meng-ekspresikan diri mereka sendiri serta membuat perempuan dapat berkontribusi dalam masyarakat. Studi mengenai *Peran Woman in Tourism Indonesia Sebagai Aktor Non-negara dalam Memperkuat UMKM Perempuan Studi Kasus WTID Entrepreneurship 2024* (Luh et al., 2024) menegaskan bagaimana perempuan dapat berperan aktif sebagai pekerja, pemimpin, dan pengusaha di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dengan memberikan pelatihan intensif dan pendampingan bagi perempuan sebagai pelaku usaha. Penelitian *PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pendekatan Media Sosial* (Larasati et al., 2023) menyoroti peran dari generasi milenial mempromosikan kesetaraan gender melalui sosial media dengan menggunakan berbagai jenis konten seperti video, gambar, serta teks yang menarik dan informatif sehingga menggerakkan perubahan sosial dan mewujudkan kesetaraan gender. Sementara itu, penelitian *Strategi Sumberdaya Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru Dalam Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia* (Reftantia & Jendrius, 2023) menjelaskan bagaimana peran laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia seperti keterlibatan aliansi Laki-laki Baru (ALB) dalam perumusan Strategi Nasional Pelibatan Laki-Laki dan Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan yang telah dilakukan beberapa kali. Penelitian terakhir yaitu *Aktivisme Non-*

Government Organization Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender (Ema Anggraeni, 2021) yang menjelaskan mengenai peran Lembaga *Econatural Society* dalam pemberdayaan perempuan melalui program yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga dengan mengembangkan budidaya magot untuk mengurangi sampah basah, dengan adanya program seperti dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam lingkungan hidup. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian *Sustainable Development Goals* kelima tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktor non-negara.

Beberapa penelitian ini juga menjelaskan mengenai kontribusi Muhammadiyah sebagai organisasi islam terbesar di Indonesia dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Penelitian *Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan* (Nurhidayah et al., 2025) menjelaskan peran Muhammadiyah melalui program pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan peran aktif terhadap pembangunan sosial, serta menghilangkan diskriminasi gender dengan membangun organisasi pemberdayaan perempuan yang bernama 'Aisiyyah. Hal ini sejalan dengan kajian *Muhamadiyah dan Pemberdayaan Perempuan: Pandangan Muhammadiyah Terhadap Isu Perempuan* (Anggi Novita Nasution, Annisa Nur Hasanah, 2025) yang menjelaskan salah satu bentuk perjuangan Muhammadiyah dan Aisiyyah adalah dengan melakukan gerakan literasi dan menyelenggarakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin. Penelitian *Muhamadiyah dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Aisiyyah* (Aditya & Br, 2025) menjelaskan salah satu yang paling terkenal yaitu Aisiyyah koperasi hingga pendirian amal usaha dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan perempuan terhadap penghasilan suami, ini membuktikan bahwa organisasi Aisiyyah dapat memberdayakan perempuan melalui sektor ekonomi. Selain itu, studi *Peran Organisasi Otonom Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Tangerang* (Septiyansah et al., 2024) memperlihatkan kontribusi nyata organisasi Muhammadiyah dalam meningkatkan partisipasi perempuan di tingkat lokal. Sementara itu, penelitian *Kemuhammadiyahan dan Pemberdayaan Perempuan: Menjalin Tradisi dan Modernitas* (Putri et al., 2025) yang menyoroti bagaimana Muhammadiyah berhasil berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan dengan membuat beberapa program yang berfokus pada isu-isu perempuan dan anak termasuk kesehatan reproduksi, serta pengembangan kapasitas perempuan, organisasi Aisiyyah juga berperan aktif dalam advokasi hak-hak perempuan dan perlindungan anak. Dengan berbagai penelitian ini dapat menegaskan bahwa organisasi Muhammadiyah, melalui ideologi dan praktisinya mempunyai peran yang penting dalam menguatkan posisi perempuan di masyarakat.

LANDASAN TEORI

Global Governance

Menurut James Rosenau dalam bukunya *Governance Without Government, Global Governance* atau tata kelola global dapat didefinisikan sebagai sekumpulan hukum, norma, atau lembaga yang membentuk hubungan antara aktor internasional termasuk negara, organisasi antarpemerintah, organisasi non-pemerintah dan masyarakat sipil yang bertujuan untuk bekerja sama dan mengambil keputusan bersama dalam mengatasi isu-isu global secara efektif, (James N. Rosenau, 1992). Isu-isu yang diangkat biasanya mengenai pembangunan ekonomi, hak asasi manusia, perdamaian atau keamanan.

Dalam penerapannya, *global governance* melibatkan aktor non-negara seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang juga berperan penting sebagai pengawas kebijakan publik, khususnya dalam memastikan integrasi kesetaraan gender dilaksanakan secara konsisten. Mekanisme pengawasan ini tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan

perempuan yang berbeda dengan laki-laki terutama dalam isu kekerasan berbasis gender, akses terhadap perlindungan hukum, dan partisipasi dalam berbagai sektor, (Barnes & Albrecht, n.d.). Pendekatan ini membantu memastikan agar lembaga negara untuk ikut serta dalam bertanggung jawab terhadap seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi gender.

Implementasi nilai-nilai *global governance* dapat dilihat melalui peran organisasi masyarakat yang berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satu contohnya adalah panti asuhan ‘Aisyiyah yang dibentuk oleh organisasi Muhammadiyah. Melalui kegiatan pendidikan, pembinaan karakter, dan pemahaman nilai kemandirian, panti asuhan ini turut mendukung tata kelola yang inklusif dan berkeadilan sesuai dengan prinsip *global governance*. Upaya panti asuhan ‘Aisyiyah dalam menyediakan akses pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak perempuan mencerminkan penerapan prinsip kesetaraan gender yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima.

Global Civil Society

Menurut John Keane dalam bukunya yang berjudul *Global Civil Society?*, *Global Civil Society* atau masyarakat sipil global merujuk pada jaringan warga negara yang berpartisipasi dalam proses tata kelola lintas negara, (Keane, 2003). Berbeda dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) biasanya bergerak secara independen dan didorong oleh sebuah isu untuk meningkatkan kesejahteraan publik. Masyarakat sipil global biasanya mencakup gerakan sosial, kelompok budaya, atau lembaga akademis yang beroperasi secara transnasional, seperti *Greenpeace* dan *Amnesty International* yang menangani isu-isu di tingkat lintas negara. Karena Isu-isu seperti ini tidak lagi dibatasi oleh batas-batas negara, maka dibutuhkan kolaborasi antar masyarakat sipil dan organisasi diseluruh dunia dalam menemukan solusi, (Polsci Institute, 2024).

Mereka bertindak sebagai jembatan antara institusi internasional dan masyarakat, bukan lagi hanya sebagai pengamat pasif tetapi juga berkontribusi aktif dalam membentuk agenda global. Lembaga swadaya masyarakat disini dapat memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan, sumber daya, jaringan, dan inovasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, peran LSM meluas ke dalam pemantauan apakah para aktor negara benar-benar melaksanakan komitmen internasional yang telah disepakati, LSM juga sering berpartisipasi dalam membuat laporan ataupun mekanisme review, (Rahman et al., 2023). Dengan demikian, peran LSM dalam dalam memberdayakan masyarakat memberikan dampak positif kepada individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, peran LSM sebagai *global civil society* tercermin dalam berbagai organisasi masyarakat. Salah satu contohnya yaitu organisasi Muhammadiyah yang membentuk panti asuhan ‘Aisyiyah sebagai sarana dalam memberdayakan perempuan. Melalui panti asuhan ‘Aisyiyah nilai-nilai dalam kesetaraan gender dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Panti asuhan ‘Aisyiyah diposisikan sebagai aktor dari *global civil society* di tingkat lokal, ini menjadikan panti asuhan ‘Aisyiyah berkontribusi langsung dalam mencapai SDGs kelima melalui program-program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter. Dengan demikian, panti asuhan ‘Aisyiyah dapat dipahami sebagai representasi *grassroots global civil society* karena berhasil menerapkan nilai-nilai global ke dalam konteks masyarakat lokal serta memperkuat kontribusinya dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif-kuantitatif dengan melibatkan berbagai sumber yang bisa dipercaya untuk memastikan relevansi sumber yang diperoleh. Penulis memanfaatkan sumber-sumber seperti website resmi pemerintah, jurnal ilmiah, studi pustaka, artikel-artikel terkait penelitian, dan laporan resmi. Penggunaan sumber-sumber ini bisa dijadikan acuan bagi penulis untuk memperoleh informasi yang mendalam dan beragam dalam mengkaji fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data sekunder dan primer. Data sekunder berupa informasi yang diambil dari sumber yang kredibel seperti laporan kebijakan, penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti (Mandasari, 2025). Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara pada 8 anak SMP panti asuhan 'Aisyiyah serta melakukan survei dengan memberikan kuesioner kepada 21 anak SMA dan SMP. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perspektif mereka terkait dengan kesetaraan gender.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dari kuesioner, penulis melakukan tabulasi data dalam bentuk table frekuensi. Data analisis dengan cara menghitung jumlah jawaban responden pada setiap pertanyaan guna melihat perspektif anak panti asuhan 'Aisyiyah secara umum. Sementara itu, data kuantitatif didapatkan dari wawancara dan studi literatur yang diolah melalui teknik analisis isi, yang meliputi tahanan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Penulis juga membandingkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan kebijakan resmi untuk memastikan kedalaman mengenai isu kesetaraan gender tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profile Panti Asuhan 'Aisyiyah

Panti asuhan 'Aisyiyah merupakan panti asuhan dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang berdiri secara mandiri sejak tahun 2015 dan diresmikan pada tahun 2016 yang berlokasi di Dau, Kota Batu. Panti asuhan 'Aisyiyah saat ini mempunyai 21 santri yang terdiri dari 8 siswi SMP dan 13 siswi SMA, dengan rentang usia 13-19 tahun. Karena panti asuhan 'Aisyiyah dibawah organisasi Muhammadiyah, maka panti ini menekankan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan pada anak perempuan. Panti asuhan 'Aisyiyah juga bergerak dibawah pemantauan Dinas Sosial Kota Batu dengan melakukan laporan atau evaluasi setiap enam bulan sekali, sekaligus memberikan dana mandiri kepada panti asuhan 'Aisyiyah senilai Rp 50.000.000 yang dipakai untuk keperluan pangan anak-anak panti asuhan 'Aisyiyah.

Pandangan Santriwati Panti Asuhan 'Aisyiyah terhadap Kesetaraan Gender

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santriwati mengenai nilai-nilai kesetaraan gender, maka peneliti melakukan survei dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh anak-anak panti asuhan 'Aisyiyah. Hasil dari kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Persepsi Kesetaraan Gender

NO	Pertanyaan	Pernyataan				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Apakah kalian nyaman menjadi perempuan?	10	2	8	1	

2.	Menurut kalian, penting tidak bagi perempuan untuk mempunyai jenjang karir (pekerjaan) atau pendidikan yang tinggi?	17	2	2		
3.	Kalau ada seseorang yang berkata kalau perempuan tidak harus sekolah tinggi, kalian setuju gak?			3	5	13
4.	Apakah selama di panti, panti ini mengajarkan kalian untuk mandiri?	10	8	3		
5.	Apakah panti ini mengajarkan kalian untuk menjadi lebih percaya diri sebagai perempuan?	2	13	6		
6.	Apakah menurut kalian anak perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama untuk meraih cita-cita?	12	7	2		
7.	Apakah kalian merasa panti asuhan memberi dukungan yang cukup untuk membantu kalian mencapai impian kalian?	2	5	14		

Penjelasan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada santriwati panti asuhan ‘Aisyiyah mengenai pandangan mereka terhadap kesetaraan gender, secara umum dapat menunjukkan bahwa mayoritas dari anak disini sudah paham dan mempunyai sikap yang positif terhadap nilai-nilai kesetaraan gender. Terdapat tujuh pertanyaan dalam kuesioner ini yang masing-masing mencerminkan pandangan mengenai identitas perempuan, pendidikan, kemandirian, serta dukungan lingkungan panti terhadap perempuan.

Pada pertanyaan pertama, sebagian dari 21 anak panti menyatakan bahwa mereka nyaman menjadi seorang perempuan dimana 10 responden memilih sangat setuju dan 2 responden menjawab setuju, ini menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan ‘Aisyiyah sudah memiliki penerimaan diri yang baik terhadap diri mereka sendiri sebagai perempuan. Pertanyaan kedua sebanyak 17 responden sangat setuju bahwa perempuan harus mempunyai jejak karir atau pendidikan yang tinggi, ini menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan ‘Aisyiyah sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bentuk dari pemberdayaan perempuan. Untuk pertanyaan ketiga terkait pandangan bahwa perempuan tidak harus bersekolah tinggi, 13 responden memilih sangat tidak setuju yang artinya mayoritas dari anak-anak panti asuhan disini menolak pandangan yang membatasi perempuan dalam mempunyai pendidikan yang tinggi.

Pertanyaan keempat menjelaskan mengenai panti asuhan telah mengajarkan mereka untuk mandiri, dapat dilihat dari 10 responden memilih sangat setuju dan 8 responden setuju yang membuktikan bahwa panti asuhan dapat berperan dalam menanamkan sifat tanggung jawab dan kemandirian anak-anak asuh sejak dini. Pertanyaan kelima yaitu terkait dengan kepercayaan diri,

13 dari 21 responden menjawab setuju yang menunjukkan bahwa melalui panti asuhan, kepercayaan diri mereka sebagai perempuan dapat dibentuk. Pertanyaan keenam memperlihatkan bahwa mayoritas dari mereka percaya bahwa laki-laki dan perempuan dapat mempunyai kesempatan yang sama dalam pendidikan, terlihat dari 12 responden memilih sangat setuju dan 7 setuju, ini menjadi bukti bahwa pemahaman mereka mengenai kesetaraan gender sudah terbentuk dengan baik. Pertanyaan terakhir mengenai dukungan panti dalam membantu mereka mencapai impian, sebagian besar menjawab netral hingga setuju yang dapat dipahami bahwa sebagian anak pada panti asuhan 'Aisyiyah sudah merasa cukup mendapat dukungan dari panti, tetapi masih harus ada pengingkatan untuk panti asuhan 'Aisyiyah dalam hal pendampingan terhadap cita-cita mereka. Secara keseluruhan, hasil dari kuesioner ini menunjukkan bahwa panti asuhan Aisyiyah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui kegiatan pendidikan dan bimbingan karakter. Anak-anak di panti sudah mempunyai kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan, kemandirian, dan juga kepercayaan diri sebagai perempuan.

Selain melakukan survei dengan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan delapan anak SMP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan anak SMP di panti asuhan 'Aisyiyah, ditemukan bahwa mereka mempunyai pandangan yang beragam mengenai makna seorang perempuan. Mereka semua merasa bahwa menjadi perempuan memiliki sisi menyenangkan karena mendapatkan kasih sayang dan perhatian lebih, namun disisi lain mereka juga menyadari bahwa terdapat perbedaan perlakuan yang mereka dapatkan sebagai perempuan, seperti perbandingan dengan orang lain dan beberapa perbedaan perlakuan yang mereka dapatkan tidak adil. Panti asuhan sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri mereka sebagai anak perempuan, anak-anak berkata bahwa mereka sering mendapatkan motivasi dari pihak panti asuhan untuk tetap menjadi perempuan yang percaya diri dan berani bermimpi tinggi, sehingga memunculkan rasa bangga terhadap identifikasi mereka sebagai perempuan.

Dalam pendidikan, sebagian dari anak-anak panti asuhan 'Aisyiyah menyatakan bahwa semua perempuan berhak untuk mendapatkan akses pendidikan setinggi-tingginya dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan diri. Anak-anak di panti asuhan 'Aisyiyah menolak pandangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah tinggi karena menurut mereka pendidikan adalah jalan menuju kemandirian dan mengubah kehidupan mereka. Dukungan dari pihak panti asuhan 'Aisyiyah dan lingkungan panti yang positif menjadi faktor pendorong bagi anak-anak untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan mengejar cita-cita. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri melalui kegiatan sehari-hari seperti mencuci piring dan mencuci baju serta mengatur kebutuhan pribadi tanpa bergantung kepada orang lain. Nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab yang diajarkan di dalam panti asuhan dianggap sebagai bentuk karakter anak-anak agar siap berperan di masyarakat.

Anak-anak juga mengakui bahwa kehidupan di panti memberikan banyak pengaruh yang positif, terutama karena adanya rasa kebersamaan dan dukungan satu sama lain. Mereka merasa di panti asuhan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih disiplin, percaya diri, dan mempunyai tujuan masa depan yang jelas. Sebagian besar anak-anak disini sudah mempunyai cita-cita mereka di masa depan seperti dokter, psikolog, dan polisi wanita dengan cara berusaha sekeras mungkin melalui belajar dan menempuh pendidikan tinggi. Namun, dalam mewujudkan kesetaraan gender di panti asuhan melalui pendidikan, beberapa hambatan harus dihadapi seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan kurangnya dukungan dari lingkungan luar panti. Beberapa anak di panti juga masih mendapatkan pandangan masyarakat yang berbicara mengenai bahwa

perempuan tidak harus bersekolah tinggi yang menyebabkan mereka *down* atau kurang bersemangat. Meskipun terdapat hambatan, semangat dan nilai yang ditanamkan di panti asuhan ‘Aisyiyah kepada anak-anak untuk terus menggapai cita-cita mereka dengan mandiri dan percaya diri sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima.

Pembahasan

Peran panti asuhan dalam mewujudkan SDGs kelima

Sebagai salah satu dari nilai utama dalam tata kelola global, kesetaraan gender menjadi pondasi penting bagi keberhasilan seluruh tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kesetaraan gender tidak hanya berdiri sendiri sebagai tujuan kelima, melainkan menjadi fondasi bagi tujuan lainnya karena perempuan memiliki pengaruh langsung terhadap akses ekonomi, pembangunan berkelanjutan, dan pendidikan serta memainkan peran kunci dalam mengembangkan masyarakat melalui pendidikan anak dan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Yang berarti bahwa *Sustainable Development Goals* (SDGs) tidak dapat dicapai tanpa kesadaran akan kesetaraan bagi semua perempuan dan anak perempuan, (Fitri Yanti, Mutiara Ramadhani, Fauzi Nadziiran Haq, 2025)

Panti asuhan memiliki posisi yang strategis sebagai lembaga sosial yang berperan untuk menerapkan nilai-nilai global di tingkat lokal. Panti asuhan ‘Aisyiyah tidak hanya berperan menjadi tempat pengasuhan bagi anak-anak tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan perempuan untuk mendukung tercapainya kesetaraan gender. Panti asuhan ‘Aisyiyah dapat menjadi tempat bagi anak-anak perempuan untuk menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, serta pengertian mereka mengenai perempuan. Dengan demikian, panti asuhan menjadi contoh yang relevan bagaimana tujuan SDGs dapat diimplementasikan melalui kolaborasi antara nilai global dan realitas sosial dalam masyarakat Indonesia.

A. Peran panti asuhan sebagai jembatan SDGs kelima

Panti asuhan ‘Aisyiyah dapat dianggap sebagai wujud nyata dari implementasi penerapan nilai-nilai global ditingkat lokal karena mampu menerapkan nilai-nilai global dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia. Melalui beberapa kegiatan pendidikan, wirausaha, serta keterampilan, panti asuhan dapat berkontribusi pada tujuan global *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima. Dengan mengedepankan kolaborasi berbagai pihak serta pendekatan berbasis agama, panti asuhan ‘Aisyiyah menjadi jembatan antara nilai global dan kebutuhan masyarakat. Sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah, panti asuhan tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai lembaga di masyarakat tetapi juga ikut berpartisipasi dalam mendorong transformasi kesetaraan gender di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan ‘Aisyiyah menunjukkan bahwa lembaga lokal mampu berperan aktif dalam mendukung agenda pembangunan global secara baik di tingkat komunitas.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai-nilai sosial dan religius, panti asuhan ‘Aisyiyah berperan penting dalam mengadaptasi nilai-nilai global menjadi lebih diterima oleh masyarakat. Sebagaimana partisipasi publik yang berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam memastikan kebijakan relevan, panti asuhan ‘Aisyiyah juga berperan sebagai penghubung antara nilai global dan kearifan lokal melalui kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter. Melalui bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada anak-anak di panti asuhan, anak-anak mendapatkan pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan menghargai diri mereka sebagai perempuan serta menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas mereka sebagai perempuan. Dengan cara seperti ini, nilai-nilai

yang terkandung dalam kesetaraan gender dapat diterapkan secara kontekstual anak-anak asuh di panti asuhan 'Aisyiyah.

Peran yang dimainkan oleh panti asuhan 'Aisyiyah menjelaskan bahwa lembaga lokal dan non-pemerintah dapat menjadi bagian dari sistem pembangunan yang inklusif. Melalui pendekatan yang berbasis keagamaan, panti asuhan 'Aisyiyah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak perempuan untuk berkembang secara mandiri terutama pada aktivitas-aktivitas sehari-hari mereka di panti dengan melakukan tugas rumah tangga sendiri seperti mencuci baju sendiri, membersihkan alat-alat makan mereka sendiri, dan mengerjakan tugas sekolah mereka sendiri. Upaya ini sejalan dengan tujuan SDGs kelima yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal untuk mewujudkan kesetaraan gender. Selain itu, keterlibatan panti asuhan 'Aisyiyah dalam berbagai kegiatan kolaboratif menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai internasional tidak harus selalu dilakukan oleh lembaga besar berskala internasional, tetapi dimulai dari lembaga kecil ditingkat lokal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta mempunyai visi dan misi yang sejalan. Bentuk nyata dari kolaborasi tersebut adalah kegiatan edukasi dan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan menstruasi bagi anak-anak perempuan, yang dilaksanakan oleh mahasiswa fakultas kedokteran. Ini menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak panti asuhan 'Aisyiyah dalam memahami tubuh dan identitas diri mereka sebagai perempuan secara positif serta memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya kesehatan dan kesetaraan gender.

B. Peran panti asuhan sebagai kontributor aktif SDGs kelima

Untuk mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima, peran aktif tidak hanya berasal dari negara tetapi dibutuhkannya kolaborasi antar aktor non-pemerintah seperti organisasi masyarakat yang mencakup panti asuhan, guna mencapai target global. Memahami dan menanggapi kebutuhan perempuan bukan satu-satunya peran panti asuhan sebagai lembaga, tetapi juga sebuah panggilan bagi anak-anak panti asuhan dalam memahami nilai kesetaraan gender. Sejalan dengan perkembangan yang meluas di masyarakat, panti asuhan menjadi kontributor utama dalam mendorong pemberdayaan dan kesetaraan gender yang sesungguhnya. Muhammadiyah mengimplementasikan islam moderat dengan memperjuangkan hak-hak perempuan yang sesuai dengan nilai-nilai islam terutama melalui pemberian kebebasan bagi para perempuan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, (Anggi Novita Nasution, Annisa Nur Hasanah, 2025). Panti asuhan 'Aisyiyah menjadi contoh nyata lembaga yang berperan dalam mengembangkan potensi perempuan melalui lingkungan yang mendukung mereka untuk tumbuh, mendapatkan pendidikan serta mencapai kemandirian.

Pada panti asuhan 'Aisyiyah, selain semua anak mendapatkan pembelajaran dalam pendidikan agama islam langsung di panti, semua anak-anak disana diwajibkan untuk menempuh pendidikan formal. Anak-anak memiliki pandangan yang kuat mengenai posisi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi, mereka menolak keras pandangan bahwa perempuan tidak boleh menempuh pendidikan tinggi. Semangat untuk belajar ini tidak lepas dari dorongan pihak panti asuhan dan orang tua mereka yang selalu menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Hal lainnya yang diajarkan oleh panti asuhan 'Aisyiyah yaitu dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk memilih kegiatan diluar sekolah, banyak anak-anak panti asuhan 'Aisyiyah yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti fotografer, panahan, basket, dan musik. Selain itu, mereka juga didorong untuk berwirausaha dengan menjual sembako, ini dianggap sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi sembari melatih anak-anak untuk menjadi mandiri dan memahami nilai kerja. Di panti asuhan

‘Aisyiyah semua anak perempuan dituntut untuk mandiri melalui kebiasaan untuk mengurus kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain, hal-hal sederhana seperti ini dapat membentuk karakter tanggung dan tanggung jawab sejak dini. Dengan memberikan kebebasan dan pemahaman seperti ini, panti asuhan berkontribusi langsung dalam mewujudkan kesetaraan gender yang seringkali berakar pada akses pendidikan dan kemandirian perempuan.

Kontribusi panti asuhan ‘Aisyiyah dalam mendukung kesetaraan gender ini tidak hanya akan berdampak pada anak-anak yang diasuh tetapi juga pada masyarakat sekitarnya. Dengan berbagai kegiatan yang mendorong pemberdayaan perempuan, panti asuhan membangun kesadaran pada anak-anak mengenai pentingnya pendidikan dan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Banyak anak asuh yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan perempuan di tingkat lokal dapat menghasilkan dampak berkelanjutan. Dengan demikian, panti asuhan ‘Aisyiyah tidak hanya dipandang sebagai pelaksana perubahan tetapi juga sebagai *agent of change* dalam menciptakan kesetaraan gender yang sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima.

C. Peran panti asuhan sebagai pengawas SDGs kelima

Sebagai bagian dari *global civil society*, panti asuhan ‘Aisyiyah juga menjalankan peran penting untuk memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam praktiknya, panti asuhan ‘Aisyiyah berperan sebagai pengawas sosial yang menekankan pentingnya peran masyarakat sipil dan aktor non-negara dalam memastikan bahwa kebijakan publik dapat diakses dan dirasakan manfaatnya oleh semua lapisan masyarakat, terutama kebijakan yang berkaitan dengan kesetaraan gender, (Barnes & Albrecht, n.d.). Pada anak-anak di panti asuhan ‘Aisyiyah, hidup bersama di lingkungan panti membuat mereka belajar untuk saling menyemangati dan memberi dukungan satu sama lain sehingga menumbuhkan rasa semangat belajar. Dengan demikian, panti asuhan ‘Aisyiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga aktor sipil yang menjalankan dan mengawasi nilai-nilai internasional melalui kolaborasi pendidikan dan pemberdayaan anak perempuan.

Sambil menjalankan fungsi sosial dan pendidikan, panti asuhan ‘Aisyiyah juga melakukan perannya dalam pemantauan sejauh mana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan di lingkungan sekitar. Anak-anak di panti banyak memiliki cita-cita yang beragam seperti dokter, polisi wanita, dan psikolog. Mereka paham bahwa untuk mencapai cita-cita tersebut mereka harus bersekolah yang tinggi dan tekun agar dapat mandiri dan memberi manfaat bagi orang lain. Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat langsung, panti asuhan mendorong terbentuknya kesadaran bersama mengenai pentingnya memberikan perlindungan terhadap hak perempuan dan anak. Dengan cara ini, panti asuhan ‘Aisyiyah dapat menguatkan posisi masyarakat sipil dalam memastikan bahwa prinsip dalam kesetaraan gender masih menjadi bagian dari agenda pembangunan di masyarakat dan bertindak sebagai pengawas sosial yang tugasnya tidak hanya menyoroti permasalahan kesetaraan gender tetapi juga memberikan solusi yang sesuai dengan nilai agama serta kemanusiaan.

Selama anak-anak di panti asuhan ‘Aisyiyah, anak-anak juga melakukan evaluasi setiap semester sekolah berakhir, biasanya dilakukan setelah pembagian rapor dengan tujuan untuk memantau perkembangan akademik anak-anak di panti asuhan ‘Aisyiyah. Hasil dari evaluasi dipakai untuk memberikan arahan dan motivasi bagi anak-anak jika terdapat nilai yang kurang memuaskan agar lebih giat lagi untuk belajar. Dengan demikian, kegiatan evaluasi ini menjadi bagian penting dari panti asuhan ‘Aisyiyah dengan memastikan keberlanjutan pendidikan bagi anak-anak panti asuhan. Melalui proses evaluasi ini, panti asuhan turut menjamin bahwa anak-

anak perempuan dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan serta mendukung lingkungan belajar yang adil dalam mendorong terwujudnya kesetaraan gender.

Tantangan dan Hambatan Dalam Mewujudkan SDGs kelima

Dalam mewujudkan kesetaraan gender untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima, panti asuhan 'Aisyiyah menghadapi beberapa hambatan dan tantangan baik internal maupun eksternal. Meskipun sudah berperan aktif sebagai jembatan, kontributor aktif, serta pengawas nilai-nilai kesetaraan gender, implementasinya masih dipengaruhi oleh sumber daya dan kondisi lingkungan sekitar. Dari hasil wawancara, anak-anak panti menyebutkan bahwa hambatan yang ada yaitu kurangnya fasilitas untuk mereka dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Karena panti asuhan 'Aisyiyah menekankan pentingnya untuk mempunyai pendidikan yang tinggi untuk anak perempuan, keterbatasan sarana seperti alat-alat sekolah menjadi hambatan dalam proses pemberdayaan. Hal ini menggambarkan tantangan internal panti asuhan yang harus dijadikan evaluasi bagi panti asuhan 'Aisyiyah dalam mewujudkan pemberdayaan anak perempuan.

Selain faktor internal, hambatan dari eksternal juga muncul dari beberapa pandangan masyarakat mengenai peran perempuan. Berdasarkan keterangan dari anak-anak panti asuhan 'Aisyiyah mereka kadang merasakan kurangnya dukungan dari lingkungan luar panti, beberapa anak-anak di panti asuhan juga mengaku beberapa kali pernah mendengar komentar negatif seperti anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi atau cukup jadi ibu rumah tangga yang membuat mereka merasa kurang semangat. Pandangan seperti ini menjadi hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender karena masih menunjukkan bahwa stereotip mengenai pendidikan pada perempuan masih berkembang di Indonesia. Situasi seperti ini menjelaskan bahwa panti asuhan tidak hanya berjuang dalam memberikan fasilitas pendidikan dan pembentukan karakter, tetapi juga dalam melawan pandangan dan stereotip perempuan yang menganggap perempuan pada posisi yang tidak setara. Hambatan dan tantangan ini menuntut panti untuk terus menjalankan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai agama agar anak-anak di panti mampu menjadi pribadi yang percaya diri serta memiliki pertahanan dalam menghadapi tekanan sosial di luar panti.

KESIMPULAN

Isu kesetaraan gender sudah menjadi tujuan kelima dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh *United Nations* (UN) sudah lama menjadi perhatian di seluruh dunia. Meskipun pembahasan mengenai kesetaraan gender ini semakin luas, namun pada praktiknya masih banyak masyarakat yang menganggap remeh isu ini, terutama di Indonesia. Beberapa stereotip masih berkembang di masyarakat seperti anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi atau perempuan mempunyai kemampuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia, panti asuhan 'Aisyiyah memposisikan diri sebagai lembaga sosial yang berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender pada tingkat lokal melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan pemahaman nilai kemandirian. Melalui kegiatan belajar dan karakter, anak-anak di panti dilatih untuk percaya diri, mandiri, serta semangat untuk menggapai cita-cita yang tinggi. Walaupun pada praktiknya sudah cukup maksimal, masih banyak hambatan dan tantangan yang harus panti asuhan 'Aisyiyah hadapi, namun semangat dan nilai yang terus ditanamkan oleh pihak panti telah membantu mereka untuk terus membangun rasa percaya diri dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, panti asuhan 'Aisyiyah dapat menjadi contoh nyata sebagai salah satu lembaga yang mampu menerapkan nilai-nilai global demi mewujudkan

kesetaraan gender di masyarakat sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima. Dengan demikian, meskipun panti asuhan 'Aisyiyah berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai SDGs kelima, tantangan internal dan hambatan eksternal masih harus dihadapi. Panti asuhan 'Aisyiyah dapat mempertimbangkan untuk memperluas program pembinaan yang berbasis kesetaraan gender dengan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau masyarakat agar kapasitas edukasi yang diberikan semakin optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abd.Rohman, Sugeng Rusmiwari, A. H. (2022). STRATEGI PEMBERDAYAAN UNTUK MENGIKIS DISKRIMINASI TERHADAP KAUM PEREMPUAN. *Reformasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 12(Desember), 241–250. <https://doi.org/https://10.33366/rfr.v%vi%i.3736>
- Aditya, Z., & Br, R. (2025). Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Aisyiyah. *Jurnal QOSIM Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3, 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.728>
- Alfithi, B. R. (2025). *Indeks Kesetaraan Gender Indonesia Kembali Naik pada 2025*. Goodstats. <https://doi.org/https://data.goodstats.id/statistic/indeks-kesetaraan-gender-indonesia-kembali-naik-pada-2025-vVZGM>
- Anggi Novita Nasution, Annisa Nur Hasanah, N. (2025). Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan : Pandangan Muhammadiyah Terhadap Isu Perempuan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.87>
- Astuti, D. (2021). Menakar Fungsi Organisasi Perempuan Dalam Persepektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2021(13), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jpips.v13i1>
- Barnes, K., & Albrecht, P. (n.d.). *Pengawasan Masyarakat Sipil atas Sektor Keamanan dan Gender*.
- Dewi Rina Febriani, S. (n.d.). ADVOKASI LSM LRC-KJHAM DALAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA SEMARANG. *Journal of Politic and Government Studies*.
- Ema Anggraeni, K. (2021). AKTIVISME NON GOVERNMENT ORGANIZATION DALAM MENCIPTAKAN KESETARAAN GENDER (Studi Kasus Peran Econatural Society Dalam Pemberdayaan Perempuan). *SOSIORELIGIUS JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v6i2.27566>
- Febriyani Tue, Ramla Hartini Melo, L. S. A. (2022). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENDORONG KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT. *Jurnal Normalita*.
- Fitri Yanti, Mutiara Ramadhani, Fauzi Nadziiran Haq, D. T. P. (2025). KESETARAAN GENDER SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN MASYARAKAT: TANTANGAN, STRATEGI, DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN GENDER. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19, 119–133.
- Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). Peran perempuan dalam pencapaian sdgs melalui pembangunan nasional. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(2), 98–110.

- Irhamisyah, F. (2019). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v7i2.71>
- James N. Rosenau, E.-O. C. (1992). *Governance Without Government: Order and Change in World Politics*.
- Judiasih, S. D. (2022). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Padjajaran*, 5, 284–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). REDEFINISI GENDER DAN SEKS. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Keane, J. (2003). *Global Civil Society*.
- Larasati, M., Rozan, H., Saputra, I. D., H, A. F. B., Munir, A., & Radianto, D. O. (2023). PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pendekatan Media Sosial. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 3(3), 505–517. <https://doi.org/47467/visa.v3i3.4039>
- Larashati. (2024). KETIMPANGAN DAN PENINGKATAN KESETARAAN GENDER DALAM SDGS (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 55–61.
- Luh, N., Krismery, P., Sushanti, S., & Si, M. (2024). PERAN WOMEN IN TOURISM INDONESIA SEBAGAI AKTOR NON-NEGARA DALAM MENGUATKAN UMKM PEREMPUAN STUDI KASUS WTID ENTREPRENEURSHIP 2024. 56–68.
- Mandasari, R. (2025). *Data Sekunder Adalah: Pengertian, Sumber, dan Manfaatnya dalam Penelitian*. Liputan 6. https://doi.org/https://www.liputan6.com/feeds/read/5909039/data-sekunder-adalah-pengertian-sumber-dan-manfaatnya-dalam-penelitian#google_vignette
- Nurhidayah, A., Syukri, R. A., Rifqi, F., & Rama, B. (2025). Peran muhammadiyah dalam pemberdayaan perempuan. *JREP: Jurnal RIset Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(4), 341–347.
- Polsci Institute. (2024). *Understanding Global Civil Society: Civic Engagement Beyond Borders*. <https://doi.org/https://polsci.institute/civil-society-political-regimes-conflict/understanding-global-civil-society/>
- Putri, G. A., Utami, A. A., Khairani, Y., Azzahra, A., & Ramashar, W. (2025). Kemuhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan : Menjaln Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.838>
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Bussiness*, 7(2), 1461–1471. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1492>
- Ramadhan, I. (2020). MENKAKI PERAN UN WOMEN DALAM MENGATASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER MELLUI PERSPEKTIF FEMINISME. *Jurnal Asia Pacific Studies*, June.

<https://doi.org/10.33541/japs.v2i2.871>

- Reftantia, G., & Jendrius, M. (2023). Strategi Sumberdaya Gerakan Aliansi Laki-laki Baru Dalam Mewujudkan Kesenjangan dan Keadilan Gender di Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v8i1.39656>
- Rijal Pahlevi, R. A. A. R. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesenjangan Gender. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>
- Septiyansah, R., Riyan, M., Abdillah, M., & Maulana, I. (2024). Peran Organisasi Otonom Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Tangerang. *Student Research Journal*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1405>
- Siregar, A. Y., & Hulawa, D. E. (2025). Gender Dalam Pendidikan Islam : Peluang dan Tantangan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1029–1041. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3>
- Sudirman, F. A., Susilawaty, F. T., & Oleo. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs). *Jurnal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Susilawati, E., Gultom, B., Desrida, G. R., Rahmawati, S., Masriah, I., & Pamulang, U. (2022). *KETIMPANGAN GENDER DAN PENCAPAIAN SDGS DI INDONESIA : MENGGALI HUBUNGAN ANTARA KESETARAAN GENDER DAN PEMBANGUNAN*. 2, 63–71.
- Tirkantara, I. M. (2025). Kesenjangan Gender dalam Hukum : Menjembatani Kesenjangan antara Ketentuan Hukum dan Praktik Sosial. *Jurnal Hukum Dan Keadilan Indonesia*, 3, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i3.3657>
- United Way of the Capital Area. (2025). *WHY IS GENDER EQUALITY IMPORTANT?* <https://doi.org/https://unitedwaynca.org/blog/importance-of-gender-equality/>